

**FUNGSI MUSIK DALAM TARI *ISUN HANG GANDRUNG*
OLEH ELAN FITRA DIANTO**

Program Studi Sarjana Musik



Oleh:

**Septyan Gebinetova Yoyanda Lawolio
Kustap
Eritha Rohana Sitorus**

Semester Genap 2021/2022

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

Fungsi Musik Dalam Tari *Isun Hang Gandrung* Oleh Elan Fitra Dianto

Septyan Gebinetova Yoayanda Lawolio; Kustap; Eritha Rohana Sitorus
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: septyan.java96@gmail.com; kustap2014@gmail.com; erithasitorus@gmail.com

Abstract

*Art is an event that occurs by the existence of human power to create a social order. Slowly but perfectly, culture can make a person's behavior interact with the surrounding residents, it is manifested in the attitudes and actions of a person referring to the procedures in a people, and then formed as a habit pattern. This research was conducted with a qualitative method. Qualitative research is a kind of method by gathering information by interpreting and explaining the meaning of non-numeric forms of information. The data collected will be further investigated with a musical approach and the support approach is an ethnomusicological approach. The results of the research on the function of music in the dance work of *Isun Hang Gandrung* by Elan Fitra Dianto showed that (1) music as accompaniment, namely to accompany or support dance performances, (2) music as illustration music, the role of music that gives meaning and description of dance work performed, (3) Music as the identity or symbol of the Banyuwangi community so that it distinguishes between Banyuwangi art and other regional arts, (4) Music functions as a communication tool so that one artist with other artists comes to see the performance, (5) Music as learning for young people who want to know more about art in Banyuwangi.*

Keyword: Music Function, Isun Hang Gandrung Dance, Elan Fitra Dianto

Abstrak

Kesenian merupakan kejadian terjadi oleh adanya daya manusia untuk menciptakan suatu tatanan sosial. Secara perlahan tapi sempurna, kebudayaan dapat membuat perilaku seorang berinteraksi dengan warga sekitarnya hal itu terwujud pada sikap maupun tindakan seorang yang mengacu pada tata cara dalam suatu rakyat, dan kemudian terbentuk sebagai pola kebiasaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis metode dengan mengumpulkan informasi dengan menafsirkan dan menjelaskan arti dari bentuk non-numerik informasi. Data yang dikumpulkan akan diteliti lebih lanjut dengan pendekatan musik dan pendekatan dukungan adalah sebuah pendekatan etnomusikologi. Hasil penelitian tentang Fungsi Musik Karya Tari *Isun Hang Gandrung* karya Elan Fitra Dianto yang menunjukkan bahwa (1) Musik sebagai pengiring, yaitu untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, (2) Musik sebagai musik ilustrasi, peran musik yang memberikan makna dan gambaran dari garapan tari yang dibawakan, (3) Musik sebagai identitas atau simbol masyarakat Banyuwangi sehingga membedakan antara kesenian Banyuwangi dengan kesenian daerah lainnya, (4) Musik berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga seniman satu dengan seniman yang lain datang untuk melihat pertunjukan tersebut, (5) Musik sebagai pembelajaran bagi kaum-kaum muda yang ingin mengenal lebih dalam seni di Banyuwangi.

Kata Kunci: *Fungsi Musik, Tari Isun Hang Gandrung, Elan Fitra Dianto*

INTRODUKSI

Kesenian merupakan kejadian terjadi oleh adanya daya manusia untuk menciptakan suatu tatanan sosial. Secara perlahan tapi sempurna, kebudayaan dapat membuat perilaku seorang berinteraksi dengan warga sekitarnya hal itu terwujud pada sikap maupun tindakan seorang yang mengacu pada tata cara dalam suatu rakyat, dan kemudian terbentuk sebagai pola kebiasaan. Berdasarkan Taylor dalam Uhi (2016, 3-4), kebudayaan menjadi kompleks total mencakup agama, pengetahuan, agama, adat istiadat-adat istiadat, kesenian, hukum moral, norma, dan hal lainnya yang dihasilkan manusia dalam suatu rakyat. Sementara itu, Koentjaraningrat (1990, 186) menambahkan wujud dari budaya tadi sudah ada (1) sesuatu komponen asal ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, sertasebagainya; (2) suatu kompleks kegiatan serta perilaku berpola asal manusia pada rakyat; dan (3) alat yang akan terjadi karya manusia. Makadari itu, kebudayaan dapat dicermati menjadi landasan dari total aktifitas dalam suatu masyarakat.

Seni di daerah tersebut nggan hanya dipakai untuk pertunjukan namun jua kondisi untuk sebagian dari pembelajaran, kepercayaan, hingga kesopanan, dan mampu mengukur bagian kesadaran maupun kepedulian peradaban etnis yang memperlihatkan sebuah seni. Nampak seni di Indonesia berarti kekayaan budaya bangsa yang sumber asalnya dari keragaman tradisi dan akar budaya regional, masing-masing memiliki latar belakang dan pengembangan sejarah itu sendiri. Sementara pengembangan pertumbuhan seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari pengembangan dan pertumbuhan rakyat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan Koentjaraningrat (1993: 9-10) budaya adalah seluruh inspirasi serta pekerjaan manusia, yang harus terbiasa belajar, beserta menggunakan seluruh yang akan terjadi pikiran serta buku disebut kata budaya. Sementara berdasarkan Taylor (pada Maryani, 2003: 203) budaya sudah ada kebiasaan manusia yang komprehensif dan kompleks sebagai anggota masyarakat. Pola sikap, sains serta sikap suatu gerombolan serta timbal kembali pula dapat diartikan menjadi makna budaya sebagaimana mestinya oleh Linton (pada Maryani 2003: 104) bahwa sejumlah pengetahuan, perilaku serta norma berperilaku serta diwarisi serta diwarisi. Pada antara anggota masyarakat diklaim budaya. Tradisi seni artinya satu set yang sangat berharga bagi komunitas atau gerombolan negara. Tradisi seni yang sudah ada ciri-ciri suatu daerah tidak memungkinkan daerah lain meskipun terdapat sedikit, menggunakan demikian secara otomatis bahwa seni tradisi akan mengundang minat pada orang-orang asal negara lain untuk menyaksikan seni tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang. Tentu saja dengan

kedatangan orang asing yang bertujuan menyaksikan seni regional yang melahirkan keuntungan menggunakan Valuasi asing.

Keperhatian dalam, penampakan sampai hari ini, adanya kesenian yang sudah ada pada satu sumber pendapatan negara, kini wajib bersaing menggunakan eksistensi budaya asing yang masuk wilayah Indonesia. dapat dikatakan bahwa generasi berikutnya diperkirakan akan merusak seni tempat ini secara perlahan mulai tidak mengetahui seni yang sudah diwarisi oleh orang sebelumnya. seni wilayah harus bersaing pada ketika ini, namun pada persaingan dengan budaya asing yang masuk sebagian besar seni, mereka masih dapat bertahan serta menarik beberapa gerombolan buat terus belajar buat aktor wilayah tersebut. Kehadiran seni sebagai salah satu bentuk budaya adalah hasil dari kreativitas masyarakatnya. Ini didasarkan pada seni sebagai objek pekerjaan manusia dalam suatu budaya. Seni berkembang sebagai bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ekspresi kreativitas. Oleh karena itu, seni dapat dipahami dalam budaya yang terbentuk dan dikembangkan oleh masyarakat, sehingga memiliki keragaman di daerah tertentu.

Melihat dari karya tari Isun Hang Gandrung, yang merupakan penyerapan budaya komunitas Banyuwangi. Gandrung sendiri ditemukan sebagai seni populer yang hidup dan berkembang di daerah Banyuwangi. Gandrung Art adalah sejenis tarian kemitraan, karena dalam menari, penari Gandrung selalu menari berpasangan dengan para tamu atau penonton. Tarian seperti ini tidak hanya di Banyuwangi, tetapi juga di wilayah Bali dan Jawa, setiap tempat memiliki nama yang berbeda, seperti: joged, Gandrung, Taledak, Janggrung, tayub, dll. Namun, Gandrung Banyuwangi memiliki karakteristiknya sendiri, yaitu, dengan adanya ritual dan sakral disebut Sebang.

Definisi tradisional (Sedyawati, 1992: 26) dalam pengembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni dalam kehidupan orang-orang yang menghubungkan masalah manusia kondisi lingkungan mereka sendiri. Pencipta seni tradisional umumnya melihat ke negara sosiokultural. komunitas di suatu tempat.

Menurut Purba (2007: 2), musik tradisional tidak berarti bahwa musik dan beberapa elemen di dalamnya dijajah, kuno atau usang. Namun, musik tradisional adalah musik khas dan mencerminkan budaya etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik kumpulan komposisi, struktur, bahasa, dan instrumen, serta gaya dasar dan elemen komposisinya, seperti irama, melodi, mode atau tangga, yang tidak diambil dari daftar repertoar atau musik yang datang dari budaya luar. dari pemilik musik yang ditakdirkan. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi komunitas tertentu, kemudian keberlanjutan dalam konteks

saat ini adalah upaya untuk diwarisi kepada generasi komunitas sebelumnya untuk komunitas berikutnya.

Musik adalah salah satu pendukung dalam pekerjaan tarian. Ketika koreografi belum disertai dengan musik, itu belum sepenuhnya terasa, tetapi ketika bergabung dengan iringan musik yang memadai, pertunjukan selesai, dan sentuhan emosional tercapai. Musik yang disajikan dalam pekerjaan dansa ini adalah iringan ilustrasi dan menemani para penari. Penggunaan musik dalam karya-karya menari yang dibuat sangat berguna untuk membangun aliran dramatis yang diinginkan. Musik yang digunakan adalah musik live dengan permainan gamelan Banyuwangi, seperti: Kendang, Angklung, Triangel, Gong, Kempul, Biola, Saron dan suling dan penambahan beberapa instrumen di luar Gamelan Banyuwangi, seperti Etek-Etek, Tambourny, Kenong Jawa, Suling Bali, Didgeridoo, CengCeng. Penata musik adalah Tredy Wahyu, salah satu alumni mahasiswa etnomusikologi ISI Yogyakarta yang berspesialisasi dan penduduk asli Using Banyuwangi..

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian yang sumber data dalam bentuk dokumentasi atau hasil dari kondisi sosial, seperti ini, diperlukan metode yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis metode dengan mengumpulkan informasi dengan menafsirkan dan menjelaskan arti dari bentuk non-numerik informasi. Data yang dikumpulkan akan diteliti lebih lanjut dengan pendekatan musik dan pendekatan dukungan adalah sebuah pendekatan etnomusikologi. Kemudian, data yang dikumpulkan akan diproses melalui deskripsi yang saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Musik dan Tari *Isun Hang Gandrung*

Dikalah jaman Majapahit penyelenggaraan tradisi di istana, selalu ditunjukkan dalam bentuk tarian istana yang dikenal sebagai *Juru I Angin*, yaitu seorang wanita yang menari sambil bernyanyi dengan sangat menarik perhatian. Penari tersebut diikuti seorang buyut, yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai punokawan penari *Juru I Angin* tersebut. Bentuk tarian ini sebagai awal dari perkembangan kesenian Gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain kluncing (alat musik triangel), dengan gerakan lawakanya yang membuat orang-orang terhibur dan gerakanya

mengikuti tarian sipenari Gandrung yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan. Munculnya seni budaya di daerah Blambangan pada saat itu budaya pusat sedang dalam pengerjaan.

Pada zaman kehidupan kerajaan maka daerah yang jauh dari pusat kerajaan perkembangan seni budaya mengikuti garis besar pola seni budaya pusat. Ciri unsur keistanaan yang terdapat dalam bentuk kesenian Gandrung dapat dibuktikan sampai sekarang, antara lain dalam busana (kostum), rias dan bentuk lagunya, yaitu teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya yang memperlihatkan kesan dengan bentuk seni suara pada era kehidupan kerajaan jaman Blambangan. Perkembangan kesenian Gandrung sampai tahun 1890 di daerah Blambangan berkembang bentuk kesenian Gandrung yang penarinya terdiri dari anak laki-laki yang berumur antara 7-16 tahun dengan berpakaian perempuan. Penari Gandrung pria pada waktu itu dilakukan dengan berkeliling di sekitar desa, kemudian menari dan menarik sumbangan dalam bentuk makanan, yaitu: beras, gula, kopi dan sebagainya. Sedangkan sebagai alat pengiringnya hanya menggunakan kendang dan *terbang* (rebana melayu). Instrumen musik di Aceh, Jawa Tengah, Madura dan Pulau Dewata. Hanya sebutan nama saja yang membuatnya berbeda.

Penari Gandrung pria paling dikelan dalam masyarakat bernama Marsan, beliau hidup hingga usianya yang ke 40 tahun. Sedangkan, penari Gandrung pria yang lain hanya sampai usia sekitar 16 tahun dan tetap sebagai penari Gandrung laki-laki sampai pada akhir hidupnya. Kinerja seni pria Gandrung biasanya dilakukan pada malam hari, terutama pada bulan purnama di tempat terbuka. Didalam penampilan tarian Isun Hang Gandrung ini memberikan 3 bagian, yaitu: 1) Jejer Gandrung. Jejer Gandrung merupakan tari pembuka, jejer berarti mulai(awal). Tarian ini menunjukkan bahwa aktivitas pertunjukan seni Gandrung dimulai. Bertempat di tengah panggung, dengan salah seorang penari memegang emprog yang diikuti alunan musik dan mantra untuk memperlihatkan kepenonton bahwa emprog adalah simbol dari tari Gandrung. Dengan di iringi musik gamelan Banyuwangi dan instrumen biola, pemusik memainkan istrumanya dengan volume sedikit kecil agar suasana Jejer ini memiliki makna yang terkandung di dalamnya; 2) Paju. Paju Gandrung ialah penari Gandrung wanita yang diiringi tariannya bersama penari pria, dengan memberi saweran bagi Gandrung wanita, dan tidak luput minuman keras yang di pegang pria. Namun dikarenakan pementasan ini dibuat oleh Elan Fitra Dianto, makan diadaptasikan di jaman sekarang dengan sedikit memberikan perbedaan sendiri pada karya tari Gandrung ini. Penari Gandrung pria yang telah di dandani pakaian dan make up sehingga memperlihatkan penari Gandrung telah siap untuk

menari. Ditengah pementasan berjalan, penari pria memasuki panggung untuk memilih pasangan di tiap-tiap penari Gandrung, setelah mendapatkan pasangannya masing-masing para penari mengikuti alunan musik yang dibuat sedikit ceria dengan iringan gamela, kempul, suling Bali, kendang dan terbang. Sebelum memasuki bagian Seblang subuh, penari Gandrung dan penari pria membuat guyonan di atas panggung yang melibatkan penonton untuk ikut serta didalamnya; 3) Seblang. Di akhir pertunjukan salah satu penari Gandrung wanita memasuki panggung dengan memegang kipas, dengan di ikuti penari Gandrung lainnya. Hingga dibunyikannya instrumen Triangel dengan perlahan gerakan penari mengikuti alunan biola dan vokal dengan suasana musik yang lembut yang menandaakan pementasan akan berakhir, dan tidak lupa para penari Gandrung pria dengan pelan melepaskan emping dikepala dan melepaskan selendang dengansorot mata memandangi penari gandrung Wanita. Alasan dipilih penari laki-laki berpakaian wanita dapat diduga dengan memperbandingkan evolusi yang terjadi pada bentuk-bentuk kesenian Damarulan, Ketroprak, Ludruk dan kesenian-kesenian lainnya. Namun pementasan tetap hanya sebatas hiburan, maka penari laki-laki yang berpakaian layaknya wanita, akan kembali kuadratunya setelah pementasanya selesai.

Melihat dari pementasan karya tari Isun Hang Gandrung karya Elan Fitra Dianto, musik yang sebagai pengiring tarian tersebut memanjakan telinga bagi para pendengar. Selain dari pemain musiknya yang berasal dari Banyuwangi. Alat musik yang digunakan sangat khas dari Banyuwangi walaupun beberapa alat musik yang di pakai mengambil dari daerah lain Banyuwangi. Namun sang komponis Wahyu Tredy Pratama dan asli Banyuwangi membuat iringan tarian dengan musik khas Banyuwangi tidak merusak rasa maupun sejarah musik asli dari daerah tersebut. Pementasan ini untuk tugas akhir karya tari Elan, maka Elan yang sebagai penata tarian dan Tredy sebagai penata musik.

Pementasan ini, Tredy membagi 3 (tiga) kelompok alat musik, yang pertama (1) Alat musik inti; (2) Alat musik pengiring; (3) Alat musik tambahan. Alat musik inti adalah alat musik yang di kelompokkan berperan penting dalam pementasan karya tari tersebut, yang memiliki arti kehidupan musik banyuwangi yaitu biola, gamelan, dan kendang. Kendang banyuwangi memiliki beragam jenis yakni, untuk jenis kendang kecil di sebut kendang ketipung dan yang menengah disebut kendang kebar atau masyarakat Banyuwangi menyebutnya dengan ciblon. Kendang ketipung memiliki alat musik tambahan yaitu rony gedhe atau disebut kendang kalih. Kendang kaleh sering di pakai pada permainan/pementasan musik yang memiliki karakter musik halus, contohnya seperti gending kethuk kalih dan disajikan dalam pementasan wayang, maka kendang yang di gunakan yaitu kendang kosek.

B. Narasi Karya Tari *Isun Hang Gandrung* oleh Elan Fitra Dianto

Pementasan karya tari *Isun Hang Gandrung* karya Elan Fitra Dianto yang pementasannya di auditorium tari ISI Yogyakarta pada tanggal 17 juni 2016, maka konsep yang di sajikan akan menyinggung langsung dengan adanya kesenian di banyuwangi. Ada 4 bagian di dalam pementasan tersebut, yaitu:

1. Introduksi

Musik awal di bunyikan bersamaan untuk mengundang para penonton agar fokus dalam pementasan berlangsung, dengan adanya musik pembukaan para penonton digiring untuk tertib dan antusias selama pementasan berlangsung. Dibagian intoduksi, birama awal ketukan ke 4 di buka dengan gong dan kendang, lalu balungan ikut menyusul di birama ke 2. Menyimpulkan bahwa, ketiga instrumen ini mengawalin pembukaanya pementasan tari tersebut, dan menggiring mata penonton untuk fokus pada pementasan. Adegan berikutnya, salah satu penari memegang *emprog*, *emprok* adalah mahkota yang di pakai di atas kepala para penari gandrung. Dengan di iringimusik musik, sampai pemakaian *emprog* ini terpakai di atas kepala para penari gandrung, Teknik permainan mengayup, alat musik bansuri membuat suasana khas dengan musik Banyuwangi. Dan di tarian ini menunjukkan adegan sakral dalam karya *Isun Hang Gandrung* yang menceritakan penari akan memakai *emprog* sebagai identitas dan siap perubahan sebagai penari gandrung dari sifat maupun gerakan ataupun tingkah laku.

Adapun lirik dari adegan ini, namun tidak dapat diartikan dalam bahasa indonesia, karena dari adeganya yang sakral dan liriknya mempunyai makna sendiri. Seperti inilah liriknya *I BA SA TA A YA WA SI MA NA* lirik ini di ulang-ulang untuk mempersembahkan *emprog* yang sudah di tangan.

2. Bagian I

Masuk dalam adegan pertama, dengan penari yang telah memakai *emprog* dan penari menjadi layaknya perempuan di atas panggung. Terlihat jelas pada gambar Berjumlah 7 penari dengan mengenakan pakaian gandrung dan *emprog* di atas kepala. Pada birama 40, kendang banyuwangi, balungan dan saron 1 diketukan awal membuat sentakan (*forte*) ini menunjukkan pemusik memberi tanda bagi para penari untuk masuk dalam bagian I. Setelah ketukan awal, saron 2 masuk, hal ini pemusik membuat suasana gembira dengan permainan saling

bergantian dengan tempo yang berbeda-beda dengan sukut gantung. Hingga masuk di birama 55, pemain musik membagi dua bagian yaitu alat musik balungan dan saron 1 bermain sedikit lambat untuk menyeimbangi masuknya biola, dan untuk mengiringi vokal. Kelompok ke dua yaitu instrumen demung, yang dimainkan dengan cepat namun tidak keras agar menyeimbangi kelompok pertama. Bisa di lihat pada tanda kotak yang berwarna biru dan berwarna kuning pada gambar notasi 17.

Vokal masuk dengan lirik *Kulon gunung wetan segoro, Lor lan kidul anker alase Ayo dulur gage tangio milu njunjung drajat negarane* yang artinya barat gunung timur laut utara dan selatan hutan anker, ayok semua pada bangun ikut menjunjung derajat desa. Makna didalam lirik ini menunjukkan letak Banyuwangi dan mengajak untuk masyarakat untuk tidak hidup malas untuk membangun desa.

3. Bagian II

Dibagian adegan kedua ini, bisa di sebut sebagai paju gandrung namun, karna pementasan ini mengadaptasi di zaman sekarang maka ada sedikit cerita yang di rubah dan sedikit pengembangan dalam cerita karya tersebut. pada istrumen saron 1 tetap bermain, namun tidak dengan ketukan yang cepat karena mengikuti gerakan penari bisa di lihat pada kotak berwarna kuning, pada bar 67 ketukan ke 3 semua pemusik berhenti serentak di lanjutkan ketukan ke 4 pada istrumen kenong dan di lanjutkan bar ke 68 dilanjutkan vokal dan kendang banyuwangi. Lirik vokal yang di nyanyikan *Kasembuh patrap susilo ayo kongsi remen ngagungken diri Tindak adigang adigung Ngendah gunane liyan, lahyo iku tumindak kang dadyo mendung Metengi jagad kamuksan Nggen niro arso manitis* yang artinya Menyembuhkan ketidak moralitasan mari saling mengingatkan tindakan yang luhur (baik) dengan mencari manfaat lain, tindakan yang buruk biarkan memetik hasilnya. Lirik ini di buat sendiri oleh pemusik yang penyampayanya di tuangkan dalam karya tari Isun Hang Gandrung.

4. Bagian III dan Akhir

Dibagian ini bisa di katakan seblang subuh, yang dimana salah seorang penari wanita memasuki panggung dengan di ikuti penari gandrung yang lainnya sambil mengikutin alunan musik yang lembut. Berikut penjelasan pada lirik vokal yakni *Gampang noriko nguweni omongan Isun iki yo sing paran paran Bingung isun nong wong tuwek kloronan Isun lanang wadon nong pertunjukan tapi isun yo sing sing duwe sungkan Yaduh Gusti mugiana dwara* yang artinya hiraukan omongan orang aku ini yang kemana-mana bingung aku pada kedua

orang tuaku aku laki-laki dan perempuan hanya dalam pertunjukan tapi saya masih punya rasa malu, ya Tuhan semoga ada keajaiban. Makna dari lirik ini sudah dapat diartikan bahwa, tarian Gandrung ini hanya sebagai pementasan, laki-laki yang mengenakan pakaian wanita hanya pada saat di atas panggung. penari telah melepaskan *emprog* dan selendang, dan berfokus melihat penari gandrung wanita. Maka disini menunjukkan, penari gandrung laki-laki telah selesai tugasnya dalam pementasan dan akan di lanjutkan oleh gandrung perempuan dan pementasanpun selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fungsi Musik Karya Tari *Isun Hang Gandrung* karya Elan Fitra Dianto, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Musik sebagai pengiring, yaitu untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari; (2) Musik sebagai musik ilustrasi, peran musik yang memberikan makna dan gambaran dari garapan tari yang dibawakan; (3) Musik sebagai identitas atau simbol masyarakat Banyuwangi sehingga membedakan antara kesenian Banyuwangi dengan kesenian daerah lainnya; (4) Musik berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga seniman satu dengan seniman yang lain datang untuk melihat pertunjukan tersebut; (5) Musik sebagai pembelajaran bagi kaum-kaum muda yang ingin mengenal lebih dalam seni di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.A, 2006, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Reality Publisher, Jakarta.
- Abal, Fatrah. 2014. Gandrung Itu Bukan Seblang. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan
- Dariharto. 2009. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari (The Art of Making Dances) Terjemahan Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta.
- Hagen, V. 2005. Political Economy of Fiscal Institutions. Discussion Paper 149, Governance and Efficiency of Economic System. GESY.
- Komarudin. 1994. Ensiklopedia Manajemen. Universitas Michigan: Obor Sarana Utama
- Koentjoroningrat, 1993. Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Maryani, Enok. 2003. Jurnal Geografi “Warisan Budaya (culture heritage) dan Jalur Hijau (green belt) sebagai basis pariwisata perkotaan. Vol 3 No 6. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.
- Merriam, A.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nusa, 2003 Tambayong, Japi. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1992.
- Purba, Maully. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan
- Prier, K-E. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sal, Murgiyanto. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Anem
- Soeharto, M, 1992, *Kamus Musik*, Gramedia, Jakarta.
- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangie*. Djava, VII.
- Taylor, Eric. ,1999. *Music Theory Grade 1-5*, The Associated Board of The Royal Schools of Music
- W. J. S. Poerwadarminta, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Webtografi:

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/30/170000869/macam-gerak-tari?page=all>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/30/170000869/macam-gerak-tari?page=all>

<https://hot.liputan6.com/read/4561920/fungsi-musik-tradisional-dan-jenis-alat-musik-dari-berbagai-daerah-di-indonesia>